

Pendahuluan

Dr. Karnedi, M.A.



PENDAHULUAN

Mengapa analisis TSu diperlukan dalam penerjemahan? Sebuah pertanyaan sederhana yang seyogianya dapat dijawab oleh setiap penerjemah. Sebelum kita membicarakan lebih jauh topik Analisis Teks dalam Penerjemahan, cobalah mendiskusikannya terlebih dahulu bersama teman-teman di kelompok belajar Anda tentang alasan mengapa penerjemah perlu melakukan analisis TSu sebelum kegiatan menerjemahkan dimulai.

Para pembuat teori terjemahan ternyata telah menyiapkan salah satu jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Analisis TSu perlu dilakukan untuk memastikan bahwa Anda sebagai penerjemah telah memahami TSu itu secara komprehensif dan tepat (Nord, 1991, h. 1–2). Pertanyaan berikut yang mungkin juga muncul adalah sejauh mana analisis TSu itu seharusnya dilakukan? Strategi penerjemahan apa yang paling tepat digunakan dalam upaya mengatasi masalah-masalah penerjemahan TSu? Pada satu sisi, analisis TSu yang berorientasi pada penerjemahan dimaksudkan untuk memastikan bahwa TSu telah dipahami secara menyeluruh dan diinterpretasikan secara benar. Selain itu, analisis TSu juga bertujuan untuk menjelaskan atau mengantisipasi ciri-ciri linguistik dan struktur TSu dalam kaitannya dengan sistem dan norma atau kaidah yang berlaku dalam bahasa sumber (BSu). Informasi tentang BSu itu diperlukan ketika Anda sudah memasuki tahap transfer makna secara akurat, kemudian mengungkapkannya secara wajar dalam BSa.

Sebaliknya, dari sisi penerjemah, analisis TSu perlu dilakukan untuk keperluan justifikasi setiap keputusan atau pilihan yang diambil dalam proses penerjemahan yang mencakup analisis pada tataran tekstual, referensial, kohesif, dan kewajaran dalam teks sasaran (TSa). Dalam konteks itu, Nord (1991, h. 2) mengusulkan sebuah model analisis TSu dengan menggunakan pendekatan fungsional. Model yang dimaksud bersifat umum (*general enough*) sehingga dapat diaplikasikan pada setiap jenis teks dan juga bersifat

spesifik (*specific enough*) sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah penerjemahan yang universal. Contoh penerapan model analisis TSu yang digagas oleh Nord itu dapat dilihat pada Kegiatan Belajar 4.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu menyebutkan definisi penerjemahan (Kegiatan Belajar 1), menjelaskan proses penerjemahan (Kegiatan Belajar 2), menyebutkan dan menjelaskan satuan terjemahan (Kegiatan Belajar 3), serta menjelaskan alasan yang mendasari mengapa teks dipandang sebagai objek penerjemahan (Kegiatan Belajar 4).

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Penerjemahan

Pada bagian ini, akan dikemukakan batasan istilah penerjemahan (*translation*) menurut sejumlah pakar di bidang kajian penerjemahan, sebuah disiplin ilmu yang relatif baru dan yang mengkaji bagaimana komunikasi lintas budaya secara tertulis dilakukan oleh seorang penerjemah atau tim penerjemah. Sejumlah pakar di bidang ini telah berupaya mengemukakan definisi istilah penerjemahan menurut versi mereka masing-masing. Beberapa nama akan disinggung pada bagian ini, seperti Catford (1964), Rabin (1958), Frawley (1984), Vermeer (1987), Sager (1994), Toury (1995), Venuti (1995), dan Munday (2001).

Catford (1964, h. 20) adalah seorang pakar yang pertama kali melihat penerjemahan melalui pendekatan linguistik (*linguistic approach*). Dalam bukunya yang berjudul *A Linguistic Theory of Translation*, penerjemahan dijelaskan sebagai sebuah proses yang melibatkan beberapa bahasa yang ditandai dengan pengubahan teks dalam satu bahasa dan teks dalam bahasa lain, seperti yang tecermin dalam kutipan berikut.

Translation is an operation performed on languages: a process of substituting a text in one language for a text in another. [...] The theory of translation is concerned with a certain type of relation between languages and is consequently a branch of comparative linguistics (Catford, 1964, h. 20).

Seperti halnya definisi penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford, Robin (1958, h. 123) juga menggunakan pendekatan yang hampir sama, yakni secara linguistik. Penerjemahan diartikan sebagai sebuah proses yang tidak hanya melibatkan ujaran secara tulis, melainkan juga secara lisan dalam sebuah bahasa, tetapi memiliki makna yang sama dalam bahasa yang lain. Dalam kaitan ini, terdapat dua komponen utama yang terkandung dalam istilah penerjemahan, yaitu (1) aspek makna yang mengacu pada dunia nyata serta (2) perbedaan antara dua bahasa, yaitu bahasa sumber (BSu) dan BSA.

Translation is a process by which a spoken or written utterance takes place in one language which is intended and presumed to convey the same meaning as a previously existing utterance in another language. It thus involves two distinct factors, a 'meaning', or reference to some slice of reality, and the difference between two languages in referring to that reality (Rabin, 1958, h. 123).

Pakar bidang kajian penerjemahan lainnya, seperti Frawley (1984), dalam tulisannya yang berjudul *Prolegomenon to a Theory of Translation* memandang penerjemahan sebagai rekodifikasi. Fungsi teori terjemahan adalah membantu seseorang dalam hal bagaimana terjemahan dilakukan, mengapa penerjemahan dilakukan, kapan penerjemahan dilakukan, dan di mana dilakukan. Dalam konteks tersebut, masalah penerjemahan pada hakikatnya merupakan masalah alih kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Translation means 'recodification'. Hence, a theory of translation is a set of propositions about how, why, when, where ... coded elements are rendered into other codes. As such, translation is nothing short of an essential problem of semiosis: it is the problem of transfer of codes (Frawley, 1984, h. 160).

....

There is no meaning apart from the code. The fact that the semiotic element table is significant in English is attributable to its systematic relations to other semiotic elements in the English language, not the horizontal wooden object arbitrarily labeled table (Frawley, 1984, h. 164).

Tidak seperti Frawley yang lebih menekankan aspek makna dalam konteks hubungan antarunsur semiotik, Vermeer (1987) membatasi konsep penerjemahan sebagai upaya memproduksi sebuah teks dalam bahasa sasaran berdasarkan tujuan tertentu dan siapa sasaran pembacanya sesuai situasi berbahasa yang relevan. Hal ini terungkap pada kutipan berikut.

To translate means to produce a text in a target setting for a target purpose and target addressees in target circumstances (Vermeer, 1987, h. 29).

Newmark (1988, h. 7) melihat penerjemahan sebagai sebuah keterampilan. Dia mengatakan, *translation is a craft consisting in the attempt*

to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language. Dalam konteks itu, penghilangan makna TSu dalam TSa (*loss of meaning*) dalam kegiatan menerjemahkan merupakan satu fenomena yang kadang-kadang tak terhindarkan. Kenyataan itu telah menimbulkan perdebatan antara pihak yang ingin mempertahankan karakteristik TSu dalam TSa dan pihak yang justru lebih mengutamakan TSa ketimbang mempertahankan aspek struktural BSu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa fenomena makna yang hilang dalam proses penerjemahan teks dapat digambarkan sebagai sebuah garis kontinum yang salah satu ujungnya adalah TSa yang jauh lebih detail (*overtranslation*), sedangkan ujung yang berlawanan merupakan sebuah terjemahan yang terlalu umum. Bahkan, dalam beberapa literatur (House, 1996), terjemahan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *overt translation* (yaitu TSa yang sangat mempertimbangkan dimensi budaya sumber dalam TSu karena faktor status yang independen) dan *covert translation* (yaitu TSa yang tidak mempertimbangkan dimensi budaya sumber dalam TSu).

Sager (1994) juga mengemukakan sebuah definisi penerjemahan yang dilihat dari perspektif industri penerjemahan dan profesionalisme dalam kegiatan penerjemahan. Penerjemahan, menurutnya, merupakan serangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan antara lain oleh penerjemah (di samping sekretaris, ilmuwan, akademisi, dan insinyur) ketika mereka menerima tugas penerjemahan dari pihak ketiga. Hasil terjemahan dalam bahasa sasaran pada hakikatnya merupakan perubahan TSu secara struktural sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sesuai tujuannya. Dengan kata lain, tahapan-tahapan dalam memproduksi teks dalam BSa secara kolektif disebut dengan “penerjemahan”. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

... translation can be described as a range of deliberate human activities, which are carried out as a result of instructions received from a third party, and which consist of text production in a target language, based, inter alia, on the modification of a text in a source language to make it appropriate for its intended new purpose (Sager, 1994, h. 116).

Sager juga menggarisbawahi satu fenomena yang cukup umum terjadi ketika kegiatan penerjemahan dilakukan, yakni adanya pergeseran makna dan bentuk dalam teks yang diterjemahkan dan teks terjemahan yang dihasilkan. Bahkan, lebih jauh Sager memberikan definisi lanjutan bahwa dalam

penerjemahan, aspek isi pesan yang terdapat di TSa haruslah sama dengan isi yang terdapat dalam TSu meskipun dari sisi struktur bahasa terdapat perbedaan antara kedua bahasa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

... a 'translation' can also be defined as a derived document which maintains a certain degree of similarity of content with its source document while being clearly dissimilar in language from its source (Sager, 1994, h. 116–117).

Pakar kajian penerjemahan lainnya, seperti Toury (1995), juga mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut.

... any a priori definition, especially if couched in essentialistic terms, allegedly specifying what is 'inherently' translational, would involve an untenable pretense of fixing once and for all the boundaries of an object which is characterized by its very variability: difference across cultures, variation within a culture and change over time. Not only would the field of study be considerably shrunk that way, in relation to what cultures have been, and are willing to accept as translational, but research limited to these boundaries may also breed circular reasoning: to the extent that the definition is indeed adhered to, whatever is studied - selected for study because it is known to fall within it, in the first place - is bound to reaffirm the definition (Toury, 1995, h. 31).

Pakar teori penerjemahan lainnya, Venuti (1995), memberi batasan penerjemahan sebagai sebuah proses yang ditandai dengan penggantian teks sumber dengan TSa yang sangat ditentukan oleh kemampuan penerjemah dalam melakukan interpretasi terhadap TSu tersebut. Dengan kata lain, dalam konsep penerjemahan terdapat setidaknya tiga komponen penting, yaitu TSu, TSa, dan penerjemah dengan kemampuan bilingualnya yang sangat tinggi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

[Translation is] a process by which the chain of signifiers that constitutes the source-language text is replaced by a chain of signifiers in the target language which the translator provides on the strength of an interpretation (Venuti, 1995, h. 17).

Munday (2001) menyoroti istilah penerjemahan dari berbagai sisi. Pada satu sisi, penerjemahan dipandang sebagai sebuah bidang yang umum. Pada sisi lain, istilah penerjemahan juga dapat mengacu pada produk, yaitu teks sebagai hasil penerjemahan. Bahkan, istilah penerjemahan, menurutnya, juga

terkait dengan proses, yaitu satu kegiatan yang menghasilkan terjemahan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

The term translation itself has several meanings: it can refer to the general subject field, the product (the text that has been translated) or the process (the act of producing the translation, otherwise known as translation). The process of translation between two different written languages involves the original verbal language (the source language or SL) into a written text (the target text or TT) in a different verbal language (the target language or TL) (Munday, 2001, h. 4–5).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai definisi penerjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah setiap batasan penerjemahan berikut dengan teliti. Beberapa batasan terjemahan tersebut berasal dari berbagai sumber. Tugas Anda adalah menjelaskan dengan kata-kata sendiri apa yang Anda pahami tentang setiap batasan tersebut. Tulislah jawaban Anda dalam kolom yang tersedia.

No.	Definisi Penerjemahan	Penjelasan
1)	<i>Translation is the communication of the meaning of a source-language text by means of an equivalent target-language text</i> (http://en.wikipedia.org diakses pada 7 Desember 2011).	
2)	<i>In translation the form of the source language is replaced by the form of the receptor (target) language</i> (Larson, 1984, h. 3).	
3)	<i>... it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text</i> (Newmark, 1988, h. 5).	
4)	<i>... translating is looked upon as an act of communication which attempts to reraly, across cultural and linguistic boundaries,</i>	

No.	Definisi Penerjemahan	Penjelasan
	<i>another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers / hears)</i> (Hatim dan Mason, 1997, h. 1).	
5)	<i>Translation has been instrumental in transmitting culture, sometimes under unequal conditions responsible for distorted and biased translation, ever since countries and languages have in contact with each other</i> (Newmark, 1988, h. 7).	

Petunjuk Jawaban Latihan

No.	Definisi Penerjemahan	Penjelasan
1)	<i>Translation is the communication of the meaning of a source-language text by means of an equivalent target-language text</i> (http://en.wikipedia.org diakses pada 7 Desember 2011).	Penerjemahan adalah suatu proses mengomunikasikan makna dalam TSu dalam BSa dengan yang sepadan. Intinya, makna dalam TSu haruslah sama dengan makna dalam TSa.
2)	<i>In translation the form of the source language is replaced by the form of the receptor (target) language</i> (Larson, 1984, h. 3).	Penerjemahan adalah upaya menggantikan bentuk BSu dengan bentuk BSa. Intinya, bentuk BSu dan BSa lebih diutamakan.
3)	<i>... it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text</i> (Newmark, 1988, h. 5).	Penerjemahan adalah pengalihan makna sebuah teks (TSu) ke dalam BSa sesuai maksud penulis TSu. Intinya, penerjemahan lebih mengutamakan intensi penulis TSu (<i>the writer's intension</i>) "hadir" dalam TSa.
4)	<i>"... translating is looked upon as an act of communication which</i>	Penerjemahan merupakan sebuah tindak komunikasi lintas

No.	Definisi Penerjemahan	Penjelasan
	<i>attempts to reraly, across cultural and linguistic boundaries, another act of communication (which may have been intended for different purposes and different readers / hears)</i> (Hatim dan Mason, 1997, h. 1).	budaya dan bahasa berdasarkan tujuan (<i>skopos</i>) dan siapa pembaca T _{Sa} . Intinya, penerjemahan menyangkut <i>audience design</i> dan <i>needs analysis</i> .
5)	<i>Translation has been instrumental in transmitting culture, sometimes under unequal conditions responsible for distorted and biased translation, ever since countries and languages have in contact with each other</i> (Newmark, 1988, h. 7).	Penerjemahan menyangkut komunikasi lintas budaya dan bahasa yang saling bersentuhan sehingga faktor intervensi dan bias penerjemah tak dapat dihindarkan.



RANGKUMAN

Penerjemahan merupakan sebuah tindak komunikasi secara tertulis antara penulis T_{Su} melalui penerjemah sebagai pembaca T_{Su} yang sekaligus juga sebagai pengirim pesan dari penulis T_{Su} kepada pembaca T_{Sa} yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan latar belakang T_{Su}. Kegiatan menerjemahkan yang mempunyai tujuan atau fungsi komunikasi itu juga memerlukan kemampuan lintas bahasa dan budaya yang tinggi, pengetahuan yang luas tentang berbagai bidang ilmu, pengetahuan tentang teori terjemahan, serta kemampuan retorik.



TES FORMATIF 1

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai definisi penerjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah setiap batasan penerjemahan berikut yang berasal dari berbagai sumber dengan teliti. Kemudian jelaskan dengan kata-kata sendiri apa yang

Anda pahami tentang setiap batasan tersebut. Tulis jawaban Anda dalam kolom yang tersedia.

No.	Definisi Penerjemahan	Penjelasan
1)	<i>The process of turning an original or "source" text into a text in another language</i> (http://grammar.about.com diakses pada 7 Desember 2011).	
2)	<i>... translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language</i> (Larson, 1984, h. 3).	
3)	<i>The process of transferring a written text from the SL to TL, conducted by a translator, or translators, in a specific socio-cultural context</i> (Hatim dan Munday, 2004, h. 6).	
4)	<i>That translation is not merely a transmitter of culture, but also of the truth, a force for progress, could be instanced by following the course of resistance to Bible translation and the prevervation of Latin as a superior language of the elect, with a consequent disincentive to translating between other languages</i> (Newmark, 1988, h. 7).	

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

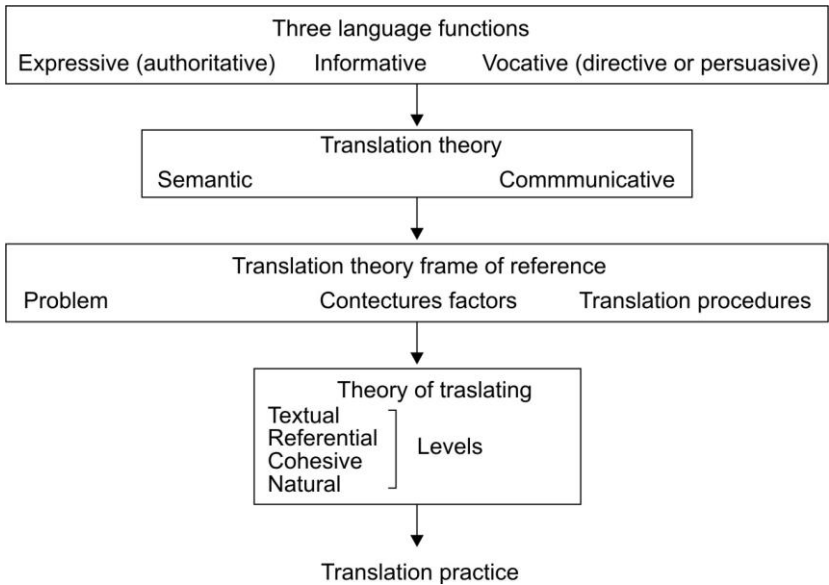
KEGIATAN BELAJAR 2

Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sedang melakukan kegiatan penerjemahan teks dari bahasa sumber (BSu) ke BSa. Dalam kegiatan penerjemahan tersebut, ia akan melalui empat tahapan atau tingkatan (Newmark, 1988, h. 19—38) berikut.

1. Pada tataran teks sumber (*textual level*), penerjemah mencari padanan klausa dan frasa (secara gramatikal) TSu dalam TSa. Unsur-unsur leksikal dalam TSu diterjemahkan ke dalam TSa dengan memperhatikan makna yang tepat dalam konteks kalimat yang bersangkutan. Pada tataran teks, penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dilakukan secara harfiah.
2. Pada tataran referensial (*referential level*), penerjemahan dilakukan dengan mengacu pada dunia nyata dalam TSu yang berupa objek dan peristiwa secara nyata atau imajiner.
3. Pada tataran kohesif (*cohesive level*), proses penerjemahan dilakukan dengan menganalisis struktur melalui penggunaan kata penghubung antarkalimat dan suara hati (*mood*) teks.
4. Pada tataran kewajaran (*level of naturalness*), terjemahan dalam bahasa sasaran dilihat apakah mudah dipahami serta sudah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran atau belum. Hasil terjemahan seharusnya tidak lagi terbaca sebagai sebuah terjemahan.

Praktik keempat proses penerjemahan tersebut dapat digabung menjadi satu pada saat kegiatan penerjemahan dilakukan. Pada Bagan 1.1 berikut, Newmark (1988, h. 20) menggambarkan posisi alur keempat proses penerjemahan tersebut.



Bagan 1.1.
Alur Proses Penerjemahan (Newmark, 1988)

Alur pikir kegiatan penerjemahan tersebut dimulai dari identifikasi jenis TSu oleh penerjemah dikaitkan dengan tiga fungsi teks dalam tindak komunikasi, yaitu fungsi ekspresif, fungsi informatif, dan fungsi vokatif. Jenis-jenis teks yang dimaksud akan dibahas secara lebih rinci pada Modul 3–9.

Pada tahap berikutnya, penerjemah memutuskan menggunakan salah satu teori penerjemahan. Hal ini adalah metode penerjemahan (prinsip-prinsip yang dianut ketika menerjemahkan teks) sebagai bagian dari strategi penerjemahan pada tataran mikro. Menurut Newmark, metode penerjemahan membuat penerjemah berada pada dua pilihan atau dua kutub, yaitu apakah terjemahan berorientasi pada BSu (antara lain menggunakan metode semantis) ataukah pada BSa (antara lain menggunakan metode komunikatif). Penerjemah tentunya mempunyai alasan mengapa memilih salah satu dari dua metode itu meskipun dalam kesempatan yang lain ia mungkin saja memilih metode penerjemahan yang lain karena terjemahan biasanya disesuaikan dengan tujuan (*skopos*) atau kebutuhan (*need analysis*) dan siapa pembacanya (*audience design*).

Pada tahap ketiga, penerjemah melakukan analisis TSu berdasarkan teori penerjemahan yang relevan, yaitu teori terjemahan untuk mengidentifikasi masalah penerjemahan, faktor-faktor eksternal TSu (lihat Kegiatan Belajar 4), serta prosedur atau teknik penerjemahan pada tataran mikro yang dapat membantu penerjemah dalam mengatasi kesulitan dan masalah penerjemahan pada tataran struktural TSu.

Pada tahap terakhir, penerjemah memasuki proses penerjemahan yang mencakup empat tahapan. Hal tersebut diuraikan sebelumnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai proses penerjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah cuplikan teks berikut sebagai TSu dengan teliti, kemudian jelaskan bagaimana Anda melewati keempat proses atau tahapan penerjemahan TSu ke bahasa Indonesia.

When I was a student my timetable preferences were Friday afternoons off and absolutely no 8am lectures, but sadly the dream was never to be. Thinking about it, now though, hats off to those who had the task of fitting the thousands upon thousands of students into lecture halls spread around campus - it must have been no mean feat.

The university is looking for a candidate who will be able to analyse and interpret current timetabling practices. According to the job spec: "The role will involve extracting and rationalising data from a variety of college data sources, programming timetabling constraints into new timetabling software, to reflect departmental requirements." Imperial is looking for somebody with a good honours degree in a computing, business or science related discipline (or equivalent qualifications) with good organisational and time management skills (<http://careers.guardian.co.uk> diakses pada 8 Desember 2011).

Petunjuk Jawaban Latihan

Berdasarkan model proses atau tahapan penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark, TSu pada latihan tersebut dianalisis berdasarkan empat tahapan. Pada tataran pertama, kedua, dan ketiga, Anda menganalisis TSu

untuk mengidentifikasi ciri-ciri, struktur TSu, faktor referensial, dan penanda kohesi (gramatikal dan leksikal). Ciri-ciri TSu yang dimaksud terlihat pada bagian-bagian yang digarisbawahi berikut. Cobalah Anda diskusikan dengan teman-teman di kelompok belajar tentang ciri-ciri tersebut berdasarkan *clue* yang diberikan dalam [...] dan antisipasi/strategi apa yang Anda lakukan/gunakan untuk mengatasi masalah penerjemahannya ke bahasa Indonesia.

When I was a student my timetable preferences were Friday afternoons off and absolutely no 8am lectures, but sadly the dream was never to be [complex sentence]. Thinking about it [pronoun], now though [cohesive device/conjunction], hats off [phrasal verb] to those [pronoun] who had the task of fitting the thousands upon thousands of students into lecture halls [cultural aspect] spread around campus - it must have been no mean feat [idiomatic expression].

The university is looking for a candidate who will be able to analyse and interpret current timetabling practices [cultural aspect]. According to the job spec: "The role will involve extracting and rationalising data from a variety of college data sources, programming timetabling constraints into new timetabling software, to reflect departmental requirements." [complex sentence] Imperial [cultural aspect] is looking for somebody with a good honours degree in a computing, business or science related discipline (or equivalent qualifications) with good organisational and time management skills [complex sentence].

Selain analisis pada tataran mikro, secara makro, TSu tersebut juga dapat dianalisis untuk mengetahui struktur teks itu. Secara struktural, TSu yang dimaksud terdiri atas dua paragraf. Pada paragraf pertama, penulis menjelaskan topik dan konteks tulisannya, yaitu manajemen jadwal kuliah lintas fakultas. Pada paragraf kedua, penulis sebetulnya ingin mengingatkan pihak manajemen kampus untuk lebih memperhatikan atau membenahi data jadwal kuliah lintas fakultas sehingga lebih tertata rapi. Pendek kata, TSu itu memiliki fungsi vokatif, yaitu menyuruh pembaca atau pihak terkait supaya melakukan suatu tindakan penyelesaian.

Pada tataran keempat, Anda mengecek tingkat kewajaran bahasa terjemahan Anda. Upaya itu dapat dilakukan dengan meminta teman atau tutor Anda atau editor atau orang yang ahli di bidangnya (khususnya

terminologi) untuk mengecek terjemahan Anda sehingga kualitas terjemahan Anda menjadi lebih baik.



RANGKUMAN

Praktik menerjemahkan mengikuti beberapa proses atau alur kerja, yaitu (1) analisis TSu, (2) menghubungkan "cerita" dalam TSu dengan realitas, (3) mengecek kaitan antarberbagai unsur bahasa dalam TSu, serta (4) menyunting teks terjemahan untuk meningkatkan tingkat keterbacaan dan kewajaran dalam TSA.



TES FORMATIF 2

Untuk lebih memperdalam pemahaman Anda mengenai proses penerjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah cuplikan teks berikut sebagai TSu dengan teliti. Kemudian, jelaskan bagaimana Anda melewati keempat proses atau tahapan penerjemahan TSu ke bahasa Indonesia.

We've got a role here for those of you out there with a social work qualification. It's working for charity Barnardo's, which is contracted by Lincolnshire County Council to provide a service to young people leaving care. The charity is looking for somebody to manage staff and volunteers involved in the scheme, which helps "young people to achieve economic well-being, progress into adulthood and access opportunities for them to achieve their goals and ambitions in life". To be considered for the job, you should understand issues affecting young people leaving care and have experience of working with young people experiencing difficulties, according to the charity's website (<http://careers.guardian.co.uk> diakses pada 8 Desember 2011).

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Unit Terjemahan

Il stilah unit terjemahan atau satuan terjemahan (*unit of translation*) secara umum mengacu pada tingkatan dalam TSu. Pada saat itu, seorang penerjemah beroperasi ketika menerjemahkan TSu ke dalam TSa. Beberapa pakar kajian penerjemahan mengatakan bahwa unit terjemahan yang mendasar adalah kalimat sebagai objek penerjemahan yang diikuti dengan penerjemahan pada tataran klausa (Newmark, 1988, h. 31—32). Hal tersebut terlihat pada TSu (1a) dan TSa (1b) berikut.

TSu (1a): *Between 1989 and 1991, commodity prices fell by about 20%* [kalimat kompleks].

TSa (1b): Antara tahun 1989 hingga 1991, harga-harga komoditas primer pada umumnya anjlok sekitar 20 persen.

Sebagai sebuah kalimat kompleks, kalimat di atas (TSu) terdiri atas induk kalimat (*commodity prices fell by about 20%*) dan anak kalimat (*between 1989 and 1991*). Ketika menerjemahkannya, seseorang beroperasi pada tataran kalimat dengan menganggap bahwa kedua induk dan anak kalimat di atas sebagai satu unit terjemahan dan diterjemahkan secara simultan.

Berbeda dengan kalimat di atas, klausa berikut yang ditandai dengan penggunaan sebuah kata verba (*eliminate*) juga merupakan sebuah unit terjemahan. Namun, sebuah klausa dalam TSu tidak selalu diterjemahkan menjadi sebuah klausa dalam TSa. Dalam TSu (2a) berikut, terlihat bahwa sebuah klausa diterjemahkan menjadi frasa dalam TSa (2b).

TSu (2a): *Eliminating factor-price distortions* [klausa].

TSa (2b): Penghapusan distorsi harga faktor produksi [frasa].

Bahkan, dalam praktik penerjemahan, seseorang juga beroperasi pada tataran frasa sampai pada tataran kata (Baker, 1992). Hal ini terlihat pada TSu (3a) dan TSa (3b) berikut.

TSu (3a): *A general equilibrium theory of North-South trade.*

TSa (3b): Teori keseimbangan umum perdagangan Utara-Selatan.

Pada TSu (3a) di atas, penerjemahan dilakukan pada tataran frasa meskipun frasa tersebut merupakan bagian dari sebuah kalimat, paragraf, atau teks. Namun, yang dimaksudkan di sini adalah unit atau bagian teks yang menjadi fokus perhatian Anda sebagai penerjemah. Secara semantik pun, frasa tersebut merupakan satu unit atau kesatuan makna yang seharusnya tidak boleh dipisah satu sama lain jika kita berbicara dalam konteks kegiatan penerjemahan yang didasarkan pada makna sebagai satu kesatuan.

Pakar teori penerjemahan lainnya, Vinay dan Darbelnet (1958/1995), seperti yang dikutip oleh Kenny (1998/2009, h. 304), memberi batasan unit terjemahan sebagai bagian terkecil dari sebuah ujaran yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang tidak dapat diterjemahkan kata per kata (*the smallest segment of the utterance whose signs are linked in such a way that they should not be translated individually*). Pendekatan yang dimaksud ditentang oleh banyak pakar teori penerjemahan yang mengatakan bahwa definisi tersebut terlalu preskriptif dan hanya terfokus pada BSa serta bersifat ideal.

Dalam beberapa penelitian di bidang kajian penerjemahan, terutama yang terkait dengan konsep unit terjemahan, beberapa istilah telah dimunculkan. Misalnya, Bennett (1994) mengusulkan dua istilah terkait dengan unit terjemahan. Pertama adalah *translation atom* (inti penerjemahan) yang mengacu pada bagian terkecil dari sebuah teks yang harus diterjemahkan secara keseluruhan. Penerjemahan yang dimaksud dapat membentuk unit-unit teks yang lebih besar dan yang dapat diterjemahkan. Kedua adalah *translation focus* (fokus penerjemahan) yang mengacu pada bagian-bagian dalam TSu yang menjadi fokus perhatian Anda sebagai penerjemah pada saat menganalisis atau menerjemahkan sebuah teks.

Dua pakar kajian penerjemahan yang lain, yaitu Bell (1991, h. 29) dan Malmkjær (1998a, h. 286), mengatakan bahwa umumnya penerjemah beroperasi pada tataran klausa sebagai fokus penerjemahan sebab klausa lebih dapat ditata sebagai fokus perhatian.

Dalam kajian penerjemahan, dibedakan dua versi unit terjemahan. Pertama adalah unit terjemahan yang berorientasi pada proses atau terjemahan sebagai sebuah proses yang melibatkan proses kognitif dan

berdasarkan kebutuhan untuk memproses makna dalam TSu. Beberapa pakar kajian penerjemahan, seperti yang dikutip oleh Lörscher (1991, 1993), menyimpulkan bahwa penerjemahan profesional cenderung memfokuskan perhatian pada unit-unit dalam TSu yang lebih luas sebagai unit terjemahan. Sebaliknya, penerjemah yang kurang profesional justru lebih terfokus pada unit-unit yang lebih sempit. Bahkan, beberapa penelitian membuktikan bahwa mereka yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada tingkat lanjut biasanya memproses unit terjemahan yang lebih luas atau pada tataran linguistis yang tinggi dibandingkan mereka yang masih berada pada tingkat yang lebih rendah dari sisi kemahiran berbahasa mereka. Dengan kata lain, pendekatan yang melihat unit terjemahan dalam konteks proses kognitif lebih memberi prioritas pada unsur-unsur TSu.

Kedua adalah pendekatan yang melihat unit terjemahan yang berorientasi pada terjemahan sebagai produk. Malmkjær (1998a, h. 286) adalah salah seorang pakar, selain Toury (1995), yang meyakini bahwa unit terjemahan berangkat dari TSA dan memandang unit terjemahan itu sebagai sesuatu yang dapat dipetakan ke dalam unit-unit TSu.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai unit terjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah TSu berikut. Bayangkan Anda diminta sebuah penerbit untuk menerjemahkan teks berikut ke bahasa Indonesia. Sebelum Anda mulai menerjemahkannya, lakukan analisis terhadap TSu itu untuk menetapkan unit terjemahan Anda.

Mengapa Anda memutuskan untuk beroperasi pada tataran tertentu? Entah itu pada tingkatan kata, frasa, klausa, kalimat, atau pada level teks.

Advertising

Many firms advertise their goods or services, but are they wasting economic resources? Some economists reckon that advertising merely manipulates consumer tastes and creates desires that would not otherwise exist. By increasing product differentiation and encouraging brand loyalty advertising may make consumers less price sensitive, moving the market further from perfect competition towards imperfect competition (see

monopolistic competition) and increasing the ability of firms to charge more than marginal cost. Heavy spending on advertising may also create a barrier to entry, as a firm entering the market would have to spend a lot on advertising too.

However, some economists argue that advertising is economically valuable because it increases the flow of information in the economy and reduces the asymmetric information between the seller and the consumer. This intensifies competition, as consumers can be made aware quickly when there is a better deal on offer.

Sumber: <http://www.economist.com> diakses pada 06 Desember 2011.

Petunjuk Jawaban Latihan

Setelah melakukan analisis TSu tersebut, penerjemahannya ke bahasa Indonesia dapat dilakukan pada tataran kata, frasa, klausa, hingga tataran kalimat. Hal tersebut terlihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1.
Unit Terjemahan

No.	Unit Terjemahan	Tataran
1)	- advertising	kata
2)	- many firms advertise their goods or services, - but are they wasting economic resources?	klausa klausa
3)	- some economists reckon - that advertising merely manipulates consumer tastes - and creates desires - that would not otherwise exist	klausa klausa klausa klausa
4)	- by increasing product differentiation - and encouraging brand loyalty advertising may make - consumers less price sensitive, - moving the market further from perfect competition - towards imperfect competition - (see monopolistic competition) - and increasing the ability of firms to charge more than marginal cost	klausa klausa frasa klausa frasa klausa klausa
5)	- heavy spending on advertising may also create a barrier	klausa

	to entry, - as a firm entering the market would have to spend a lot on advertising too	klausa
6)	- however, - some economists argue - that advertising is economically valuable - because it increases the flow of information in the economy - and reduces the asymmetric information between the seller and the consumer	kata klausa klausa klausa klausa
7)	- this intensifies competition, - as consumers can be made aware quickly - when there is a better deal on offer	klausa klausa klausa

Anda bisa saja menetapkan kalimat (misalnya *many firms advertise their goods or services, but are they wasting economic resources?*) sebagai unit terjemahan Anda sebelum mulai menerjemahkan TSu di atas dengan berbagai pertimbangan. Misalnya, struktur TSu yang tidak terlalu rumit meskipun ditemukan penggunaan terminologi bidang ekonomi sebagai teks ilmiah/khusus (misalnya pada kalimat kompleks *by increasing product differentiation and encouraging brand loyalty advertising may make—consumers less price sensitive, moving the market further from perfect competition—towards imperfect competition (see monopolistic competition) and increasing the ability of firms to charge more than marginal cost*) atau Anda mungkin cukup familiar dengan topik yang dibicarakan dalam TSu tersebut (yaitu tentang periklanan) sehingga secara kolektif maknanya dengan mudah dapat dipahami sebelum dialihkan ke Bsa. Anda mungkin juga sudah cukup terlatih dalam menerjemahkan teks sehingga lebih memilih unit terjemahan yang lebih luas.

Anda dapat juga menggunakan konsep unit terjemahan yang lebih sempit jika strategi yang dimaksud dapat membantu Anda dalam memahami segmen makna dalam TSu sehingga tugas penerjemahan menjadi lebih mudah. Misalnya, kalimat *however, some economists argue that advertising is economically valuable because it increases the flow of information in the economy and reduces the asymmetric information between the seller and the consumer* yang dapat diurai menjadi beberapa unit terjemahan yang lebih

sempit, bahkan sampai pada tataran kata sekalipun. Hal tersebut terlihat pada analisis komparatif TSu dan TSa berikut.

however some economists argue that advertising
namun beberapa ekonom berpendapat bahwa iklan

is economically valuable because it increases
secara ekonomis memiliki nilai sebab iklan [dapat] meningkatkan

the flow of information in the economy and reduces
arus informasi dalam perekonomian dan [dapat]mengurangi

the asymmetric information between the seller and the consumer
informasi yang tidak sikron antara penjual dan konsumen



RANGKUMAN

Dalam menerjemahkan sebuah teks dari BSu ke BSa, penerjemah biasanya beroperasi pada beberapa tataran yang berbeda, seperti frasa, klausa, kalimat, tataran teks, wacana, dan ideologi. Yang pasti adalah sedikit sekali terjemahan yang dilakukan pada tataran kata.

Dalam kajian ini, unit terjemahan dikaji dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu yang berorientasi pada TSu (unit terjemahan sebagai sebuah proses) melalui pendekatan kognitif dan yang difokuskan pada TSa untuk kemudian dibandingkan dengan TSu (unit terjemahan sebagai sebuah produk).

Semakin profesional seorang penerjemah, ia memiliki kecenderungan untuk beroperasi pada tataran yang tinggi, yaitu pada tataran kalimat, bahkan pada tataran teks. Namun, faktor struktur TSu, topik atau bidang yang diterjemahkan, dan budaya yang melatarinya sering kali menjadi tantangan bagi seorang penerjemah untuk dapat mengatasinya, yakni serangkaian masalah penerjemahan yang terkait dengan aspek struktural BSu, topik/bidang ilmu, dan budaya sumber.



TES FORMATIF 3

Untuk lebih memperdalam pemahaman Anda mengenai unit terjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah TSu berikut. Bayangkan Anda diminta oleh seorang klien untuk menerjemahkan teks berikut ke bahasa Indonesia. Sebelum Anda mulai menerjemahkannya, lakukan analisis terhadap TSu untuk menetapkan unit terjemahan Anda.

Mengapa Anda memutuskan beroperasi pada tataran tertentu? Entah itu pada tingkatan kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan pada level teks sekalipun.

Asian crisis

During 1997-98, many of the East Asian tiger economies suffered a severe financial and economic crisis. This had big consequences for the global financial markets, which had become increasingly exposed to the promise that Asia had seemed to offer. The crisis destroyed wealth on a massive scale and sent absolute poverty shooting up. In the banking system alone, corporate loans equivalent to around half of one year's GDP went bad - a destruction of savings on a scale more usually associated with a full-scale war. The precise cause of the crisis remains a matter of debate. Fingers have been pointed at the currency peg adopted by some countries, and a reduction of capital controls in the years before the crisis. Some blamed economic contagion. The crisis brought an end to a then widespread belief that there was a distinct "Asian way" of capitalism that might prove just as successful as capitalism in America or Europe. Instead, critics turned their fire on Asian cronyism, ill-disciplined banking and lack of transparency. In the years following the crisis, most of the countries involved have introduced reforms designed to increase transparency and improve the health of the banking system, although some (such as South Korea) went much further than others (such as Indonesia).

Sumber: <http://www.economist.com> diakses pada 06 Desember 2011.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

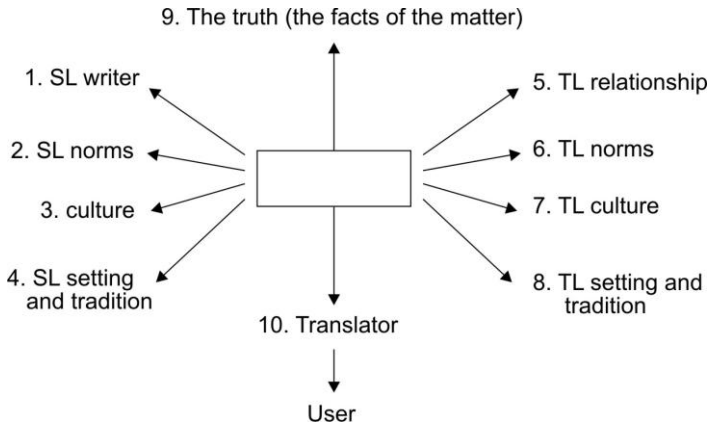
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 4. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 4

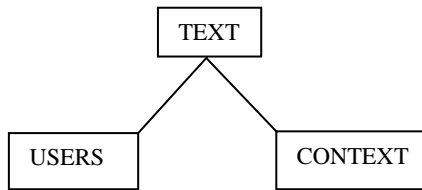
Teks sebagai Objek Penerjemahan

Penerjemahan sebagai sebuah tindak komunikasi secara tertulis melibatkan tiga komponen utama, yaitu teks, para pengguna teks, dan konteks di mana teks itu digunakan atau ditujukan (Hatim dan Mason, 1997, h. 14). Dalam kerangka berpikir itu, teks merupakan sebuah objek sentral dalam kegiatan penerjemahan. Dengan kata lain, dalam praktik, ada dinamika antara ketiga unsur itu yang dapat digambarkan melalui pemikiran Newmark (1988, h. 4) berikut.



Gambar 1.1.
Bagan Dinamika Penerjemahan
(dengan perubahan)

Gambar 1.1 memperlihatkan bagaimana teks diposisikan dalam serangkaian kegiatan penerjemahan karena teks adalah bukti transaksi komunikasi yang terjadi dalam kerangka sosial (Hatim dan Mason, 1990, h. 2). Secara garis besar, dengan mengacu pada pemikiran Hatim dan Mason, seperti telah disinggung di atas, ketiga unsur dalam tindak komunikasi itu dapat dijelaskan dalam Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2.
Bagan Tindak Komunikasi melalui Penerjemahan

Melalui sintesis pemikiran pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2, yang menjadi konteks penerjemahan adalah butir 1–8 pada Gambar 1.1 yang mengacu pada bahasa dan budaya sumber serta sasaran. Seorang penerjemah dituntut untuk mampu mengenali berbagai jenis teks (*genre*), apakah teks eksposisi, teks argumentasi, atau teks instruksi. Dengan kata lain, sebagai penerjemah, Anda diharapkan mampu membaca teks sebagai sebuah tanda (*sign*), seperti yang diungkapkan oleh Hatim dan Mason (1990, h. 2). Jenis-jenis teks yang dimaksud akan menjadi pembahasan secara lebih detail pada Modul 3–9.

Sekarang marilah kita analisis sebuah TSu untuk melihat relasi antartetiga komponen dalam tindak komunikasi melalui kegiatan penerjemahan teks, terutama bagaimana memaknai sebuah teks sebelum diterjemahkan ke BSa. Bacalah teks berikut dengan teliti. Anda juga perlu mereka-reka jenis teks apa, siapa pengguna atau pembacanya, dan dalam konteks apa teks tersebut digunakan atau memiliki fungsi komunikasi.

Auctions

Going, going, gone. Holding an auction can be an extremely efficient way for a seller to set the price of its products, especially if it does not have much information about how much people may be willing to pay for them. Auctions fascinate economists, especially those who specialise in game theory. They have long been a feature of the sale of art and antiques in the rooms of firms such as Sotheby's and Christie's. But in recent years they have played a growing role in other parts of the economy, ranging from the allocation of government-controlled broadcasting bandwidth to the awarding of work to subcontractors by governments and big firms using competitive tendering, and even more recently the sale of goods over the Internet.

An English auction is the most familiar. Bidders compete to offer higher prices and drop out until only one remains. In a Dutch auction, the auctioneer calls out a high price then keeps lowering it until there is a buyer. There are various forms of sealed bid auctions. In a first price sealed bid, each buyer submits a price in a sealed envelope and all bids are opened simultaneously, with the highest offer winning. In a second (or third, fourth, and so on) price sealed bid, the highest bidder wins but pays only the second (third, fourth) highest price bid.

An English or Dutch auction will work well for a seller if there is more than one serious bidder, as competition will ensure that the price is set at the level at which it is not worth more to any other bidder but the winner. Indeed, in a competitive auction the successful bidder may end up offering more than what is being auctioned is actually worth. This is known as the winner's curse.

Which method will generate the best price for the seller depends on how many bidders take part and how well informed they are. Unfortunately for the seller, this information is not always available before the auction takes place.

Sumber: <http://www.economist.com> diakses pada 06 Desember 2011.

Berdasarkan konsep analisis teks dalam penerjemahan menurut Nord (1991, h. 35—130), TSu di atas dapat dianalisis dari dua aspek utama: (1) faktor eksternal (*extratextual factor*) dan (2) faktor internal (*intratextual factor*). Faktor eksternal meliputi siapa penulis/pengirim TSu, maksud penulis TSu, siapa pembaca TSu, medium yang digunakan, tempat dan waktu TSu dihasilkan, serta motif komunikasi di balik TSu itu. Semua informasi tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi tujuan komunikasi TSu itu.

Di samping itu, faktor internal mencakup apa yang dibicarakan dalam TSu (subjek/bidang), apa substansi/isi TSu, pengetahuan yang disampaikan oleh penulis TSu, komposisi/struktur TSu, unsur nonlinguistik dan paralinguistik (nonverbal), ciri-ciri leksikal TSu, struktur sintaktis (jenis kalimat), dan ciri-ciri suprasegmental TSu (intonasi dan bunyi). Tabel 1.2 menyajikan hasil analisis TSu berdasarkan kedua faktor utama tersebut.

Tabel 1.2.
Hasil Analisis TSu

Faktor Eksternal TSu	
Penulis/pengirim	dari majalah <i>economist</i> .
Intensi penulis	memberi informasi kepada pembaca tentang sistem lelang di Eropa (Inggris dan Belanda).
Pembaca	pelaku ekonomi.
Medium	ragam bahasa tulis.
Tempat komunikasi	<i>online</i> .
Waktu komunikasi	temporer.
Motif komunikasi	meningkatkan kualitas berpikir kritis pembaca tentang sistem pelelangan (di Inggris dan Belanda).
Fungsi teks	menjelaskan atau memperdebatkan sebuah tema, yaitu sistem pelelangan dan didukung dengan sejumlah argumen (teks eksposisi).
Faktor Internal TSu	
Topik/subjek/bidang	pelelangan.
Substansi/isi	sistem pelelangan (di Inggris dan Belanda).
Pengetahuan/wawasan	pengetahuan pembaca tentang lelang atau obral barang.
Komposisi/struktur	struktur makro (tema/rema, paragraf). struktur mikro (informal/formal).
Unsur nonverbal	-
Ciri-ciri leksikal (<i>lexic</i>)	modal <i>auxiliaries</i> (<i>may</i>); <i>action verb</i> (<i>hold, compete, submit</i>); <i>thinking verb</i> (<i>set, ensure</i>); <i>adverb</i> (<i>especially, simultaneously</i>); <i>adjective</i> (<i>efficient</i>); <i>technical term</i> (<i>sealed bid auctions</i>); <i>general dan abstract noun</i> (<i>game theory, auction</i>); <i>connectives/ transition</i> (<i>but, and, indeed</i>)
Struktur kalimat	<i>simple present tense</i> .
Ciri-ciri suprasegmental	<i>going, going, gone</i> .



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai teks sebagai objek penerjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah teks berikut dengan teliti. Kemudian, lakukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal TSu itu.

Agency costs

These can arise when somebody (the principal) hires somebody else (the agent) to carry out a task and the interests of the agent conflict with the interests of the principal. An example of such principal-agent problems comes from the relationship between the shareholders who own a public company and the managers who run it. The owners would like managers to run the firm in ways that maximise the value of their shares, whereas the managers' priority may be, say, to build a business empire through rapid expansion and mergers and acquisitions, which may not increase their firm's share price.

One way to reduce agency costs is for the principal to monitor what the agent does to make sure it is what he has been hired to do. But this can be costly, too. It may be impossible to define the agent's job in a way that can be monitored effectively. For instance, it is hard to know whether a manager who has expanded a firm through an acquisition that reduced its share price was pursuing his own empire-building interests or, say, was trying to maximise shareholder value but was unlucky.

Another way to lower agency costs, especially when monitoring is too expensive or too difficult, is to make the interests of the agent more like those of the principal. For instance, an increasingly common solution to the agency costs arising from the separation of ownership and management of public companies is to pay managers partly with shares and share options in the company. This gives the managers a powerful incentive to act in the interests of the owners by maximising shareholder value. But even this is not a perfect solution. Some managers with lots of share options have engaged in accounting fraud in order to increase the value of those options long enough for them to cash some of them in, but to the detriment of their firm and its other shareholders. See, for example, Enron.

Sumber: <http://www.economist.com> diakses pada 06 Desember 2011.

Petunjuk Jawaban Latihan

Tabel 1.3.
Hasil Analisis TSu

Faktor Eksternal TSu	
Penulis/pengirim	dari majalah <i>economist</i> .
Intensi penulis	memberi informasi kepada pembaca tentang biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa agen.
Pembaca	pihak manajemen, pemegang saham, dan masyarakat umum.
Medium	ragam bahasa tulis.
Tempat komunikasi	<i>online</i> .
Waktu komunikasi	temporer.
Motif komunikasi	meningkatkan kualitas berpikir kritis pembaca tentang biaya agen.
Fungsi teks	menjelaskan atau memperdebatkan sebuah tema, yaitu biaya agen, dan didukung dengan sejumlah argumen (teks eksposisi).
Faktor Internal TSu	
Topik/subjek/bidang	biaya agen.
Substansi/isi	strategi mengurangi alokasi biaya agen.
Pengetahuan/wawasan	pengetahuan pembaca tentang <i>outsourcing</i> .
Komposisi/struktur	struktur makro (tema/rema, paragraf) dan struktur mikro (formal).
Unsur nonverbal	-
Ciri-ciri leksikal (<i>lexic</i>)	modal <i>auxiliaries</i> (<i>can</i>); <i>action verb</i> (<i>hire, carry out</i>); <i>thinking verb</i> (<i>reduce</i>); <i>adverb</i> (<i>effectively</i>); <i>adjective</i> (<i>efficient</i>); <i>technical term</i> (<i>agency cost, shareholder value</i>); <i>general</i> dan <i>abstract noun</i> (<i>value</i>); <i>connectives/ transition</i> (<i>for instance, whereas, one way, another way</i>).
Struktur kalimat	<i>simple present tense</i> .
Ciri-ciri suprasegmental	-



RANGKUMAN

Sebagai objek penerjemahan, teks dapat dilihat dari kaitannya dengan pengguna atau pembaca TSu dan konteks (eksternal dan internal) yang menyertai TSu itu. Dengan kata lain, teks dalam penerjemahan (TSu) merupakan sebuah tanda yang harus diterjemahkan atau ditafsirkan oleh penerjemah sesuai tujuan komunikasi lintas bahasa dan budaya serta disesuaikan dengan kebutuhan pembaca TSA.



TES FORMATIF 4

Untuk lebih memperdalam pemahaman Anda mengenai teks sebagai objek penerjemahan, kerjakanlah latihan berikut!

Bacalah teks berikut dengan teliti. Kemudian, lakukan analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal TSu itu.

Austerity is not enough

The Euro crisis is terrifying, as Peter Osborne rightly says in today's Telegraph. But what scares me even more is the paucity of the debate. Right now, the summitry is aimed at saving the euro as if this were an end in itself. Merkel's logic ('if the euro fails than Europe fails') is dangerously simplistic: there are millions out of work, including half of young people in Spain, and they won't be helped if their dole money is paid in euros. Recovery is needed. Jobs are needed. The euro has always been a project that puts politics first and economics second, with disastrous consequences. It cannot now be solved by political will power or political cliches. The bailouts are mounting, and failing. We keep playing double or quits: a hundred billion here, a hundred billion there. Sooner or later, it adds up to real money.

But even more concerning is the talk about austerity. Sure, broke governments have to cut spending, but this won't get them out of this hole. The technocrats won't fix this by being parachuted in to cut. A smaller version of the Italian state will not overcome the problem that the Italian economy has not really grown for the last decade. Austerity is not enough. Real reform is needed, and this means people asking questions like: what can we do to encourage producers? How do we get the economy moving? The old answer—governments borrowing then spending money—is what got us

into this debt crisis in the first place. But there is almost no discussion about what will get us out. We have the crisis, but not the solution. As Walter Scott once put it: The hour has come, but not the man.

Sumber: <http://www.spectator.co.uk> diakses pada 06 Desember 2011.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 4, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

Berikut adalah alternatif jawaban atas beberapa pertanyaan pada Tes Formatif 1 sehingga diharapkan pemahaman Anda tentang pengertian konsep penerjemahan menjadi lebih lengkap. Bahkan, berdasarkan sejumlah definisi yang telah dibahas, Anda dapat mencoba merumuskan definisi penerjemahan dan mendiskusikannya dengan teman-teman di kelompok belajar atau mengonfirmasikannya kepada tutor Anda. Yang terpenting adalah Anda mampu memberikan justifikasi atas definisi yang Anda rumuskan karena penerjemahan tidak saja menyangkut pilihan padanan (*translator's choice*), melainkan juga kebebasan dalam memilih batasan konsep penerjemahan yang dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan menerjemahkan teks lintas bahasa dan budaya.

No.	Definisi Penerjemahan	Penjelasan
1)	<i>The process of turning an original or "source" text into a text in another language</i> (http://grammar.about.com diakses pada 7 Desember 2011).	Penerjemahan merupakan sebuah proses mengubah TSu menjadi sebuah teks yang lain dalam BSa (TSa). Intinya, TSa berbeda dengan TSu.
2)	<i>... translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language</i> (Larson, 1984: 3)	Penerjemahan menyangkut pengalihan makna dalam BSu ke BSa. Intinya, yang dialihkan adalah makna TSu ke dalam TSa, bukan bentuk bahasa TSu.
3)	<i>The process of transferring a written text from the SL to TL, conducted by a translator, or translators, in a specific socio-cultural context</i> (Hatim dan Munday, 2004: 6).	Penerjemahan merupakan sebuah proses transfer makna dari BSu ke BSa oleh penerjemah atau tim penerjemah dalam konteks sosiokultural tertentu. Intinya, makna dan konteks sangat krusial.
4)	<i>That translation is not merely a transmitter of culture, but also of the truth, a force for progress, could be instanced by following</i>	Penerjemahan menyangkut dua hal penting, yaitu alih budaya dan kebenaran. Hal ini juga bisa terkait dengan aspek historis

	<p><i>the course of resistance to Bible translation and the prevervation of Latin as a superior language of the elect, with a consequent disincentive to translating between other languages</i> (Newmark, 1988: 7).</p>	<p>penerjemahan berupa resistensi terhadap terjemahan Kitab Injil dan upaya mempertahankan superioritas bahasa Latin. Intinya, dewasa ini penerjemahan dilakukan secara lintas budaya dan bahasa, bukan secara terbatas.</p>
--	--	--

Tes Formatif 2

Berdasarkan model proses atau tahapan penerjemahan yang diusulkan oleh Newmark, TSu pada latihan tersebut dianalisis berdasarkan empat tahapan. Pertama adalah menganalisis TSu untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan struktur TSu. Ciri-ciri TSu yang dimaksud terlihat pada bagian-bagian yang digarisbawahi berikut. Cobalah Anda diskusikan dengan teman-teman di kelompok belajar tentang ciri-ciri tersebut. Antisipasi/strategi apa yang Anda lakukan/gunakan untuk mengatasi masalah penerjemahannya ke bahasa Indonesia?

Pada tataran referensial, Anda dapat menghubungkan konsep *charity* dalam frasa *charity Barnardo's* atau konsep *young people leaving care*. Misalnya, dengan praktik kegiatan amal atau sosial di Inggris tempat teks itu ditulis, termasuk pengalaman atau informasi yang Anda peroleh tentang berbagai kegiatan amal/sosial di Indonesia pada umumnya. Semua informasi semakin melengkapi pemahaman Anda tentang TSu sebelum mulai menerjemahkannya.

Salah aspek eksternal dari TSu tersebut adalah penulis TSu menggunakan ragam bahasa informal (medium), misalnya penggunaan ungkapan *we've got a role here ...* atau penggunaan tanda petik "*young people ... in life*". Dengan kata lain, penulis ingin "sedekat" mungkin dengan pembacanya. Nuansa informal dalam TSu itu seharusnya juga dapat diciptakan oleh penerjemah dalam TSa. Inilah yang disebut dengan penerjemahan yang mempertimbangkan faktor eksternal teks, seperti yang dibahas pada Kegiatan Belajar 4.

We've got a role here for those of you out there with a social work qualification. It's working for charity Barnardo's, which is contracted by Lincolnshire County Council to provide a service to young people leaving care. The charity is looking for somebody to manage staff and volunteers

involved in the scheme, which helps "young people to achieve economic well-being, progress into adulthood and access opportunities for them to achieve their goals and ambitions in life". To be considered for the job, you should understand issues affecting young people leaving care and have experience of working with young people experiencing difficulties, according to the charity's website.

Tes Formatif 3

Pada Tabel 1.4, secara umum, dapat dilihat bahwa penerjemahan dilakukan pada tataran kalimat sebagai unit terjemahan. Fenomena terjemahan itu bukan berarti bahwa penerjemahan hanya dapat dilakukan pada tataran kalimat semata. Analisis pada Tabel 1.4 juga memperlihatkan bahwa secara empiris penerjemahan dilakukan lintas tataran bahasa. Dengan kata lain, penerjemah akan beroperasi secara acak pada semua unit terjemahan meskipun ada "benang merahnya", yaitu pada tataran klausa, tataran kalimat, atau bahkan pada tataran teks. Keputusan atau pilihan ada di tangan Anda sebagai penerjemah.

Tabel 1.4.
Unit Terjemahan

No.	Unit Terjemahan	Tataran
1)	- Asian crisis	frasa
2)	- during 1997-98 - many of the East Asian tiger economies suffered a severe financial and economic crisis	frasa kalimat
3)	- this had big consequences for the global financial markets - which had become increasingly exposed to the promise that Asia had seemed to offer	kalimat klausa
4)	- the crisis destroyed wealth on a massive scale - and sent absolute poverty shooting up	kalimat kalimat
5)	- in the banking system alone - corporate loans equivalent to around half of one year's GDP went bad - a destruction of savings on a scale more usually associated with a full-scale war	frasa kalimat klausa
6)	- the precise cause of the crisis remains a matter of debate	kalimat

7)	- fingers have been pointed at the currency peg adopted by some countries - and a reduction of capital controls in the years before the crisis	kalimat frasa
8)	- some blamed economic contagion	kalimat
9)	- the crisis brought an end to a then widespread belief - that there was a distinct "Asian way" of capitalism - that might prove just as successful as capitalism in America or Europe	kalimat klausa klausa
10)	- instead - critics turned their fire on Asian cronyism, - ill-disciplined banking - and lack of transparency	kata kalimat frasa frasa
	- in the years following the crisis - most of the countries involved have introduced reforms - designed to increase transparency - and improve the health of the banking system, - although some ... went much further than others - (such as South Korea) - (such as Indonesia)	klausa kalimat klausa klausa frasa frasa

Dalam kasus dan tahap tertentu, Anda dapat saja menurunkan tingkat unit analisis Anda dari tataran kalimat menjadi frasa. Misalnya, kalimat ... *many of the East Asian tiger economies suffered a severe financial and economic crisis* dapat dipecah lagi menjadi beberapa sebuah frasa dan sebuah klausa, yaitu frasa *many of the East Asian tiger economies* dan klausa *suffered a severe financial and economic crisis*. Bahkan, jika masih dirasakan sukar, frasa *many of the East Asian tiger economies* dapat dipersempit lagi menjadi beberapa frasa atau kata, yaitu frasa *many of*, frasa *the East Asian tiger*, dan kata *economies*, sehingga tugas penerjemahan menjadi lebih mudah. Pada akhirnya, Anda antara lain akan menghasilkan padanan: *many of* :: kebanyakan, *the East Asian tiger* :: harimau Asia Timur, dan *economies* :: perekonomian.

Tes Formatif 4

Tabel 1.5 menyajikan hasil analisis TSu, sejumlah informasi yang Anda perlukan sebelum mulai menerjemahkan TSu itu.

Tabel 1.5.
Hasil Analisis TSu

Faktor Eksternal TSu	
Penulis/pengirim	dari majalah <i>Spectator</i> .
Intensi penulis	mengajak pembaca untuk berbuat sesuatu agar krisis yang sedang menimpa mata uang euro dapat segera berakhir.
Pembaca	pejabat pemerintah terkait.
Medium	ragam bahasa tulis.
Tempat komunikasi	<i>online</i> .
Waktu komunikasi	temporer.
Motif komunikasi	mendorong pemerintah untuk segera mengambil langkah-langkah konkret terkait krisis mata uang euro.
Fungsi teks	mendesak pihak-pihak terkait untuk mencari solusi nyata atas krisis mata uang euro dengan sebuah kalimat pembuka (<i>condition</i>) dan didukung dengan sejumlah prosedur (<i>consequence</i>), termasuk jenis teks prosedur.
Faktor Internal TSu	
Topik/subjek/bidang	krisis mata uang euro.
Substansi/isi	desakan untuk segera mengakhiri krisis tersebut.
Pengetahuan/wawasan	krisis mata uang di belahan dunia lain.
Komposisi/struktur	struktur makro (<i>opening-procedure</i> , paragraf) dan struktur mikro (bahasa informal, figuratif).
Unsur nonverbal	-
Ciri-ciri leksikal (<i>lexic</i>)	modal <i>auxiliaries</i> (<i>will</i>); <i>action verb</i> (<i>help</i>); <i>thinking verb</i> (<i>scare</i>); <i>adverb</i> (<i>dangerously</i>); <i>adjective</i> (<i>enough, terrifying</i>); <i>technical term</i> (<i>the euro, bailout, to cut spending, debt crisis</i>); <i>general dan abstract noun</i> (<i>austerity, reform</i>); <i>connectives/ transition</i> (<i>but, sooner or later, sure</i>).
Struktur kalimat	<i>simple present tense</i> .
Ciri-ciri suprasegmental	-

Daftar Pustaka

- Catford, J. C. (1964). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Frawley, W. (1984). "Prolegomenon to a Theory of Translation" dalam *Translation: Literary, Linguistic, and Philosophical Perspectives*. London & Toronto: Associated University Presses, hlm.159—175.
- Hatim, B., & Mason, I. (1990). *Discourse and Translator*. London: Longman.
- Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Malmkjær, K. (1998). "Love thy Neighbour: Will Parallel Corpora Endear Linguists to Translators?" *Meta* 43:4, hlm. 534—541.
- Munday, J. (2001). *Introducing Translation Studies*. London: Routledge. Dicitak ulang dalam Venuti, Lawrence (2000) (ed.) *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge, hlm. 250-263.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Limited.
- Nord, C. (1991). *Text Analysis in Translation: Theory, Methods and Didactic Application of a Model for Translation-oriented Text Analysis*. Amsterdam: Rodopi.
- Nord, C. (1997). *Translation as a Purposeful Activity*. Manchester: St. Jerome.
- Rabin, C. (1958). "The Linguistics of Translation," *Aspects of Translation*, eds. H. Smith. London: Secker and Warburg, hlm. 123—145.
- Sager, J. C. (1994). *Language Engineering and Translation: The Consequences of Automation*. Amsterdam: John Benjamins.
- Toury, G. (1995). *Descriptive Translation Studies and Beyond*. Amsterdam: John Benjamins.

Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility*. London: Routledge.

Vermeer, H. (1987). "What Does It Mean to Translate?" *Translation Across Cultures*, eds. Gideon Toury. New Delhi: Bahri Publications, hlm. 25—33.